

Pengaruh Budaya, Psikologis, dan Gangguan Mental terhadap Kesehatan Mental Anak dengan *Single Parent Mother*

Dwi Surti Junida^{1✉} Tara Dwipa²

(1) Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Tanjungpura

(2) Pendidikan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta

✉ Corresponding author
(dwisurtijunida@fisip.untan.ac.id)

Abstrak

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan pengaruh faktor budaya, perkembangan psikologis anak, proses integrasi budaya dan psikologi yang mempengaruhi kesehatan mental anak dalam pengasuhan *Single Parent Mother* (SPM). Penelitian ini bersifat kualitatif, pengumpulan data deskriptif kualitatif melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam (*indept interview*) di susun dalam catatan lapangan (*field notes*) berupa pengalaman anak dan dianalisis menggunakan triangulasi data di Kota Makassar. Data tersebut dikonfirmasi melalui catatan lapangan dan laporan penelitian yang serupa. Data dilengkapi dengan informasi dari informan yang relevan seperti anak dari SPM, SPM dan teman sebaya anak SPM. Data berupa pengalaman anak dalam pengasuhan tersebut dianalisis menggunakan triangulasi data. Hasil temuan menunjukkan nilai-nilai budaya dalam keluarga SPM sangat mempengaruhi kedekatan orang tua dengan anak. Segala bentuk perilaku yang berpola dikaitkan dengan praktik-praktik positif yang bersumber dari pengetahuan budaya yang ditanamkan oleh orang tua dalam adat kebugisan, seperti budaya *tabe'* jika lewat di depan orang tua. Pola pengasuhan orang tua baik lengkap atau tunggal hanya tergantung dari bentuk perhatian yang diberikan, karena kualitas pengasuhan terletak pada kepekaan orang tua terhadap perkembangan anak. Tidak ditemukannya tekanan sosial yang dapat meningkatkan risiko gangguan pada anak mereka.

Kata Kunci: *Single Parent Mother*, Pengasuhan Anak, Kesehatan Mental, Antropologi Psikologi

Abstract

This paper aims to describe the influence of cultural factors, children's psychological development, the process of cultural and psychological integration that influence children's mental health in *Single Parent Mother* (SPM) care. This research is qualitative in nature, collecting qualitative descriptive data through participant observation and in-depth interviews (*indept interviews*) arranged in field notes in the form of children's experiences and analyzed using data triangulation in Makassar City. The data was confirmed through field notes and similar research reports. The data is supplemented with information from relevant informants such as children from SPM, SPM and SPM children's peers. Data in the form of children's experiences in care were analyzed using data triangulation. The findings show that cultural values in SPM families greatly influence the closeness of parents and children. All forms of patterned behavior are associated with positive practices that originate from cultural knowledge instilled by parents in Bugisan customs, such as the *tabe'* culture when passing in front of parents. Whether a parent's parenting pattern is complete or single only depends on the form of attention given, because the quality of parenting lies in the parent's sensitivity to the child's development. There was no social pressure found that could increase the risk of disorders in their children.

Keyword: *Single Parent Mother, Parenting, Mental Health, Psychological Anthropology*

PENDAHULUAN

Krisis identitas, depresi atau kecemasan, terutama jika tidak mendapatkan dukungan adalah ciri gangguan mental yang dialami oleh anak dari pengasuhan orang tua tunggal (*single parent*). Gangguan mental anak dalam pengasuhan *single parent* menjadi permasalahan yang mengkhawatirkan. Resiko gangguan mental yang dialami pada anak-anak dari usia 3–15 tahun mengalami trauma yang kompleks (Havighurst et al., 2021). Anak-anak dari ibu tunggal *single parent mother* (SPM) menunjukkan tanda-tanda masalah kesehatan mental seperti penarikan diri, keengganan bersosialisasi, dan kesulitan mengikuti instruksi di sekolah (Wahyuni & Diana, 2023).

Pengasuhan *single parent* menggunakan pola asuh permisif dan berdampak pada ketidakmampuan mengendalikan emosi dan perilaku (Suprihatin, 2018). Anak akan menunjukkan perilaku yang disebabkan karena kurangnya pengendalian diri atau kontrol diri sehingga menyebabkan prestasi belajar menurun atau rendah. Anak-anak dari keluarga *single parent* dapat merasa terisolasi sosial jika kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya karena menghadapi stigmatisasi atau diskriminasi dari lingkungan sekitar. Ini dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis dan sosial anak. Pemahaman seksama tentang gangguan mental yang disebabkan oleh dinamika hubungan orang tua-anak menjadi rumit, terutama jika orang tua mengalami tekanan atau stres yang tinggi sebagai *single parent*.

Sejauh ini studi tentang pola pengasuhan anak *single parent* cenderung menempatkan anak sebagai objek kurang mengakomodasi perspektif anak sebagai subjek. Studi cenderung mengidentifikasi implikasi pengasuhan *single parent* berfokus pada gangguan mental Ibu atau Bapak sebagai *single parent* terhadap pengasuhan (Liang et al., 2019), kesejahteraan mental Ibu sebagai SPM (Wahyuni & Diana, 2023), dan pembentukan karakter anak dalam pendidikan (Dwi et al., 2020), namun kurang melihat implikasi dari perspektif emik anak yang menjadi subjek (Husain et al., 2016). Sejalan dengan itu terdapat tiga prakondisi studi tentang pengaruh kesehatan mental anak terhadap pengasuhan *single parent*. Pertama, dampak pengasuhan anak *single parent* dan resiliensi pengasuhan anak (Sari et al., 2019) dan (Hasanah & Retnowati, 2019). Kedua, studi yang ada seputar kesehatan mental orang tua tanpa mengakomodasi kepentingan anak dan ketiga, studi yang ada juga memetakan keparahan gangguan psikologis pada anak yang terlibat pengasuhan *single parent*. Dari kecenderungan tersebut tampak bahwa perspektif anak kurang diakomodasi dalam kajian yang ada. Pengasuhan tidak juga dilihat sebagai solusi dalam kesejahteraan (*well-being*) anak.

Studi ini merupakan respons atas kekurangan dari studi terdahulu yang mengabaikan perspektif anak yang terlibat pengasuhan SPM. Perspektif anak akan menjelaskan sudut pandangan subjektif anak tentang pengalaman hidup dalam pengasuhan SPM. Pemahaman perspektif subjektif memungkinkan dirumuskannya suatu rencana aksi mengatasi masalah yang dihadapi. Sejalan dengan itu tiga pertanyaan dapat diajukan. Pertama, bagaimana faktor-faktor budaya mempengaruhi pengasuhan SPM? Kedua, bagaimana perkembangan psikologis anak dalam pengasuhan SPM? Ketiga, bagaimana proses integrasi budaya dan psikologi mempengaruhi kesehatan mental anak SPM? Jawaban atas tiga pertanyaan tersebut akan memberikan suatu pemahaman mendalam yang dijadikan dasar perumusan rencana aksi menjamin *well-being* anak dalam pengasuhan *single parent*.

Tulisan ini didasarkan pada suatu argumen bahwa terganggunya kesehatan mental anak disebabkan oleh tidak terakomodasinya perspektif anak dan lemahnya tindakan perlindungan terhadap kepentingan anak dalam pengasuhan. Status SPM rentan menjadi ancaman serius menyangkut terbentuknya pengalaman hidup anak sebagai bagian anggota keluarga. Perlindungan terhadap anak belum dijamin dengan baik yang membawa risiko menjadikan anak sebagai korban. Banyak bukti yang menyoroti peran sebagai SPM sebagai faktor risiko umum terjadinya depresi, kecemasan, dan stres, namun hanya sedikit penelitian yang secara komprehensif meneliti faktor-faktor psikososial (kesulitan) sebagai SPM. Bahkan telah diselidiki prevalensi gejala dan faktor risiko potensial ibu yang memiliki anak sangat kecil (Liang et al., 2019).

Hasil penelitian yang ada cenderung menyangkut beberapa temuan seperti berikut: (1) Hasil penelitian mengenai kebiasaan orang tua yang menyerahkan pendidikan anak usia dini pada

Lembaga Pendidikan (Maciej Serda et al., 2023), (2) Hasil penelitian tentang Ibu yang berperan ganda sebagai orang tua tunggal, (3) Penelitian mengenai *single mother* yang memiliki anak tunanetra (Aulia & Nurdibyanandaru, 2021), (4) Penelitian tentang peran dan fungsi Ibu sebagai SPM dalam pemenuhan kebutuhan anak (Bani et al., 2021), (5) Penelitian gangguan mental Ibu yang memiliki anak kecil di negara berkembang (Husain et al., 2016) dan (6) Penelitian tentang penderitaan kesehatan mental Ibu sebagai orang tua tunggal dalam mengasuh anak (Kim et al., 2023). Beberapa penemuan tersebut belum menyentuh pengaruh gejala mental anak pada pengasuhan SPM padahal keluarga terutama seorang Ibu memiliki kontribusi dominan dalam mewujudkan *well-being* pada anak (Sa'adah & Sa'adah, 2017).

Tiga prakondisi menjadi dasar yang menempatkan anak pada risiko gangguan mental. Pertama, situasi SPM telah menjustifikasi pelanggaran pengasuhan orang tua. Kedua, kerentanan anak tidak lain didasarkan pada lemahnya peraturan perundang-undangan yang dapat menjamin anak secara mendasar. Ketiga, absennya *care system* dalam masyarakat telah menjadi dasar pengabaian atas hak-hak anak. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam atas kondisi-kondisi yang mengancam *well-being* (kesejahteraan) anak dapat menjadi landasan perumusan rencana aksi yang lebih solutif bagi anak dalam pengasuhan SPM. Padahal gangguan mental yang umum (CMD), seperti depresi dan gangguan kecemasan yang menyerang Ibu yang memiliki anak kecil, merupakan masalah kesehatan masyarakat yang utama di negara-negara berkembang (Husain et al., 2016) seperti Indonesia. Semakin tinggi rasa bersalah dalam mengasuh anak dan semakin rendah kesejahteraan ekonomi, semakin tinggi tingkat penderitaan kesehatan mental, efek modulasi aditif ganda wanita dengan orang.

Temuan ini mengeksplorasi masalah *mental health* yang dialami oleh anak-anak dalam pengasuhan SPM. Pengalaman anak-anak menjalani dan mendapatkan pengalaman hidup bersifat subjektif yang selain mengganggu kesehatan mental anak. Risiko dan pengalaman *mental health* yang dialami oleh anak-anak terekam dan mengganggu perkembangan kepribadian anak. Selain itu, tulisan ini memberikan perhatian khusus pada akibat-akibat psikologis, khususnya gangguan mental, yang dialami oleh anak-anak yang di asuh oleh SPM. Anak-anak adalah kelompok yang paling rentan dalam pengasuhan kehidupan keluarga/pasangan. Dalam setiap pengasuhan yang berlangsung mereka adalah anggota utama yang menjadi objek kekerasan. Gangguan psikologis anak diklasifikasi ke dalam beberapa gangguan utama berdasarkan data yang tersedia. Berbagai macam gangguan tersebut dipetakan hubungannya dengan risiko yang dimiliki anak-anak dalam proses pengasuhan. Pada saat yang sama, gangguan mental itu pun dianalisis implikasi mendasar yang mempengaruhi kesejahteraan anak.

Untuk itu, penelitian ini bertujuan menggambarkan faktor-faktor budaya mempengaruhi pengasuhan *single parent mother* (SPM), mendeskripsikan perkembangan psikologis anak dalam pengasuhan SPM dan menjelaskan proses integrasi budaya dan psikologi yang mempengaruhi kesehatan mental anak SPM untuk memberikan suatu gambaran mendalam yang dijadikan dasar perumusan rencana aksi menjamin *well-being* anak dalam pengasuhan orang tua tunggal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif didasarkan pada studi kasus yang beragam yang dialami anak dari *single parent*. Studi kasus yang digunakan dilihat dalam konteks atau kategori anak-anak yang mengalami gangguan mental; anak-anak yang mengalami sendiri secara langsung dari pengasuhan yang keliru seperti depresi atau stres; terabaikannya kebutuhan anak secara psikologis. Selain memetakan kondisi objektif yang dialami anak berdasarkan temuan dari informan, penelitian ini juga mengidentifikasi pandangan dan pengalaman subjektif anak dalam berbagai kategori. Berbagai kategori pengalaman subjektif diidentifikasi dan diklasifikasi untuk memperlihatkan pola yang dihadapi anak-anak dalam kemelut pengasuhan yang dilakukan sendiri. Data tulisan ini berasal dari dua sumber yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber primer diperoleh dari informasi informan yang relevan seperti anak SPM, SPM dan teman sebaya serta lingkungan bermain anak SPM melalui wawancara mendalam (*indepth-interview*) dan observasi langsung sehingga memberikan gambaran mengenai kejadian sebenarnya. Pendataan dari berbagai sumber sekunder juga dilakukan secara meluas memberikan gambaran komprehensif atas situasi dan kondisi anak dalam proses pengasuhannya. Seperti data mengenai jumlah perceraian di Makassar yang up-todate, dan jumlah

pengasuhan oleh SPM. Pengumpulan data dilakukan dalam bentuk tertulis yang didapatkan melalui pengumpulan data menggunakan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan memetakan pola-pola pengalaman anak dalam situasi dan kondisi pengasuhan dari SPM. Data tersebut dikonfirmasi melalui catatan lapangan dan laporan penelitian yang serupa. Data kemudian dilengkapi dengan informasi dari informan. Data berupa pengalaman anak dalam pengasuhan tersebut dianalisis menggunakan triangulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-Faktor Budaya Mempengaruhi Pengasuhan Single Parent Mother (SPM)

Nilai-nilai budaya dalam keluarga sangat mempengaruhi kedekatan dengan anak sebab apapun kebiasaan di rumah selalu dikaitkan dengan praktik-praktik positif yang sumbernya dari pengetahuan agama dan kultur yang ditanamkan oleh orang tua dalam adat kebugisan berdasarkan penurutan, misalnya budaya '*tabe*' jika lewat di depan orang tua sehingga perilaku tersebut menjadi kebiasaan anak yang membangun rasa menghargai kepada yang lebih tua. Senada dengan hasil penelitian Febriyanti (Febriyanti, 2022) yang menganggap bahwa perempuan yang berfungsi sebagai pengasuh tunggal dalam pengasuhan anak-anak membangun komunikasi yang efektif dengan anak, menanamkan nilai-nilai integritas, meningkatkan ketahanan dan motivasi kognitif anak, dan menumbuhkan rasa akuntabilitas pada anak-anak mereka. Hasil penemuan peneliti menunjukkan anaknya tidak mengalami tantrum saat menghadapi masalah semisal keinginannya tidak dipenuhi, sikap yang ditunjukkan hanya sebatas diam atau sedih.

Pola pengasuhan orang tua bagi informan baik lengkap atau tunggal hanya tergantung dari segi perhatian yang diberikan, kualitas pengasuhan terletak pada kepekaan orang tua terhadap perkembangan anak. Justru perkembangan anak yang dibesarkan oleh seorang ibu tanpa sokongan seorang ayah menghadirkan sikap mandiri yang matang lebih cepat dari anak seusianya, anak memiliki sikap pengertian yang tinggi saat melihat ibunya keletihan dan sibuk dengan pekerjaan sehingga melahirkan inisiatif dari si anak untuk melakukan kepentingannya sendiri sembari sesekali sebagai *single parents* memberikan pengertian kepada anak sehingga tidak menimbulkan rasa berkecil hati dan mudah menyerah. Hal serupa yang ditemukan oleh Ardiasih juga terjadi bagi seorang ayah tunggal yang membesarkan anaknya meningkatkan peran anak memberikan keteladanan secara langsung terhadap anak (Ardiasih, 2023).

Anak telah terbiasa dengan keadaannya meski diawal sering mendapat stigmatisasi sosial seperti pertanyaan, penurutan salah seorang informan kepada ibunya "kenapa teman saya ada bapaknya sedangkan saya tidak?" (pertanyaan salah seorang informan kepada ibunya saat terima rapor). Sebagai orang tua yang memahami akan kecemasan anaknya lebih sering tampil untuk 'menguatkan' dan berkomunikasi secara sederhana jika keadaannya tidak akan sama seperti teman-temannya yang lain. Bahkan seiring waktu anak dapat memahami bahwa keadaan itu tidak akan berpengaruh banyak dalam kehidupannya. Proses penemuan jati diri dimulai semenjak dalam lingkungan sekolah saat ada beberapa pertanyaan dari teman-temannya soal kejanggalan situasi anak dengan temannya yang lain. Serupa dengan temuan Ibon yang menemukan bahwa orientasi masa depan remaja dengan pola pengasuhan tunggal mempunyai minat dalam belajar dan masa depan pekerjaan, serta informan mempunyai cita-cita bahkan rancangan untuk bidang pekerjaan dari dukungan orang tua atau keluarga, didikan orang tua, lingkungan akademik, manajemen diri dan ekonomi. Konflik kecil yang pernah terjadi hanya sebatas *bully* dengan kata-kata misalnya "ih, kamu tidak ada bapakmu.." (salah satu pernyataan informan) tapi ibunya yang informan (*single parent*) tidak menanggapi lebih banyak, tidak ambil pusing dengan hal itu. Kesan sulit bersosialisasi sempat terjadi, namun tidak berlangsung lama (Ibon, 2023).

Perkembangan Psikologis Anak Dalam Pengasuhan Single Parent Mother (SPM)

Dinamika hubungan antara ibu dan anak sangat penting dalam membangun kepercayaan diri anak, informan menyadari bahwa memerankan dua tokoh sekaligus baik sebagai Bapak dan Ibu, jika anak melakukan kesalahan maka sikap kebapa-an berperan agar ada figur ketegasan dalam keluarga meskipun seorang ibu pun bisa berlaku tegas tetapi sikap tegas yang diperankan harus betul-betul mencerminkan budaya mendidik berlaku seolah-olah seorang Bapak di depan anak, setelah anak telah menyadari perbuatannya maka sang Ibu kembali tampil sebagai seorang Ibu yang

welas asih dan memberikan pemahaman jika yang dilakukan si anak itu keliru. Dinamika hubungan yang timbul di lingkungan keluarga sebagai manifestasi dari proses pembentukan karakter anak yang harus terus dijaga kualitasnya demi menunjang proses tumbuh kembang kecerdasan si anak.

Faktor psikologis, seperti stres atau depresi yang di alami anak informan, mempengaruhi kesejahteraan emosional anaknya. SPM yang juga bekerja merupakan pengasuhan Ibu seorang diri, mendidik, membesarkan buah hati yang bukanlah perkara mudah disamping seorang pekerja yang harus memenuhi kebutuhan keluarga. Tingkat stress akibat pekerjaan diluar terkadang mempengaruhi emosional mereka di rumah karena perhatian akan lebih banyak terkuras ke pekerjaan sehingga terkadang kepentingan anak dikesampingkan demi tujuan pekerjaan yang harus tercapai. Sering terjadi dalam situasi ini, anak lebih banyak menghindari banyak komunikasi dengan Ibu-nya kecuali yang penting-penting saja. Jika situasinya berbeda sebenarnya dengan siapapun anggota keluarga yang perlu dibangun adalah komunikasi jika telah terpenuhi maka kita akan lebih terbantu melewatinya. Serupa dengan penelitian Wahyuni dan Diana yang menemukan jika peran single mother yang hanya memberikan kebutuhan fisik tanpa memikirkan kondisi psikologis atau kesehatan mental anak sehingga menimbulkan perilaku yang membuat anak menjadi pendiam, emosional, tidak percaya diri, suka melamun karena kurangnya komunikasi dengan orang disekitarnya.

Dampak lingkungan sosial, seperti interaksi dengan teman sebaya mempengaruhi perkembangan psikologis anak *single parent mother*. Dampak yang signifikan kearah negatif antara anak informan dengan teman sebayanya tidak mencolok karena berada dalam lingkungan sekolah yang agami sehingga dampak itu tidak mencolok. Namun tidak ditemukannya faktor budaya dan psikologis dapat menyebabkan isolasi sosial pada anak. Tidak ditemukannya juga tanda-tanda dan gejala gangguan mental pada anak SPM sebab kebutuhan anak terpenuhi dengan baik. Karena bagi informan tidak akan muncul gejala atau tanda *mentality case* pada anak selama orang tua memberikan pola asuh yang benar. Namun hal ini tidak berlaku bagi kebanyakan remaja, seperti temuan Sarmini dkk melalui penyuluhan terhadap siswa SMP Islam Nabilah di Batam yang menghasilkan dari 141 anak, sebanyak 21% menyatakan pernah mengalami perselisihan dan 81% remaja menyatakan pernah mengalami konflik dengan teman sebayanya di sekolah.

Adapun pengaruh eksternal seperti tekanan sosial atau norma masyarakat yang dapat meningkatkan risiko gangguan pada anak *single mother* informan tidak ditemukan. Sebab, kehidupan di perkotaan saat ini sudah meninggalkan stigma orang tua yang bercerai sebagai akibat yang negatif dalam masyarakat. Justru masyarakat lebih peduli kepada anak saya saat mereka tahu bahwa anak tersebut adalah anak yang berasal dari orang tua yang bercerai/berpisah, hal tersebut sangat dipengaruhi oleh asal muasal lingkungan si anak. Anak yang bersekolah di lingkungan sekolah yang religious seperti informan justru tidak mendapati perlakuan yang berbeda dari anak yang lain semua biasa dan normal saja mungkin karena anak saya boleh dikata nyaris tidak pernah melanggar aturan sekolah sehingga pembenaran menyimpang dari stakeholders di sekolahnya tidak bisa menjadikannya sebagai 'korban' dari situasi *rill* orang tuanya. Sebenarnya tidak ada pola asuh yang istimewa, kuncinya hanyalah pendidikan agama sejak dini, pola asuh yang baik serta menjadi pendengar yang sangat baik saat anak bercerita, bergurau seakan-akan teman baginya, sentuhan-sentuhan kasih sayang di sela waktu santainya, bangun komunikasi yang mudah dipahami anak. Sama halnya dari temuan Afika, yang menemukan pengaruh pendidikan agama memiliki peran positif dalam pertumbuhan seorang anak *single parent* (AFIKA, 2023).

Proses Integrasi Budaya Dan Psikologi Mempengaruhi Kesehatan Mental Anak Single Parent Mother

Adanya kontribusi ketahanan terhadap gangguan mental yang bisa timbul seperti faktor psikologis muncul jika adanya ketidakseimbangan antara faktor budaya dan pengalaman, anak informan misalnya akan dibuat bingung dengan keadaan sekitarnya hingga sulit mengambil keputusan tetapi jika faktor tersebut bersinergi maka justru yang akan tumbuh adalah rasa kepercayaan diri, mandiri dan mampu bersosialisasi dengan baik. Serupa dengan penjelasan temuan Sintya, yang menganggap jika orang tua memberikan contoh dan membimbing anaknya dalam melakukan pekerjaan sehari-hari sampai terbiasa sendiri, menghargai hasil pekerjaan anak dengan

pujian dan hadiah, serta tidak mengekang anak dengan berbagai peraturan maka tercipta kemandirian pada anak (Sintya, 2021).

Selama tidak ada konflik dengan nilai atau norma budaya maka gangguan mental tidak akan ada, disinilah diperlukan dukungan, rangkulan dan ide cemerlang jika sewaktu waktu konflik nilai atau norma budaya itu mencuat karena desakan keadaan. Peran informan sebagai SPM sebagai fasilitator yang siap memfasilitasi kebutuhan terhadap dinamika budaya yang ada di keluarga dan masyarakat, membangun kepercayaan antara orang tua dan anak ketika berbicara tentang suatu masalah berapapun usia si anak sebab anak akan menyampaikan masalahnya dengan bahasa yang ia pahami dan tugas orang tua mengkondisikan dirinya di 'pengaturan' si anak agar komunikasi yang dibangun tercapai.

SIMPULAN

Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua tunggal menghadapi beragam pengaruh budaya, psikologis, dan kognitif yang memengaruhi kesejahteraan mental mereka. Hambatan khas yang dihadapi oleh orang tua tunggal, termasuk kerentanan psikologis dan sosial, dapat berfungsi sebagai elemen penghalang untuk pertumbuhan emosional keturunan mereka. Hambatan-hambatan ini berpotensi mengakibatkan profil emosional yang merugikan, tantangan dalam menempe identitas individu, dan ketegangan fisik pada anak-anak. Namun nilai-nilai budaya dalam keluarga SPM secara signifikan berdampak pada tingkat kedekatan antara orang tua dan keturunan mereka. Kedekatan ini dilihat dalam praktik-praktik positif yang bersumber dari pengetahuan budaya yang ditanamkan dalam adat kebugisan seperti 'tabe' jika lewat di depan orang tua sehingga perilaku tersebut menjadi kebiasaan anak yang membangun rasa menghargai kepada yang lebih tua. Anak orang tua tunggal dapat mengalami sentimen penolakan karena tidak adanya kasih sayang dari orang tua yang tidak hadir, yang mengarah pada dampak sosial dan psikologis pada kesejahteraan mereka. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan pengasuhan orang tua baik lengkap atau tunggal atau sendiri hanya tergantung dari bentuk perhatian yang diberikan, karena menurut informan, kualitas pengasuhan terletak pada kepekaan orang tua terhadap perkembangan anak. Justru perkembangan anak yang dibesarkan oleh seorang Ibu tanpa seorang Bapak menghadirkan sikap mandiri yang matang lebih cepat dari anak se-usianya. Sehingga sangat penting untuk memahami seluk-beluk psikologis dari menjadi orang tua tunggal dan memberikan intervensi psikososial untuk mengatasi kerentanan yang dihadapi oleh orang tua tunggal dan anak mereka. Secara keseluruhan, kesehatan psikologis dan mental anak-anak dengan orang tua tunggal dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk gaya pengasuhan anak dan dukungan sosial. Interaksi dengan teman sebaya, berperan dalam kemajuan psikologis anak-anak SPM. Sementara dampak positif dan negatif diamati dalam hubungan antara anak-anak SPM dan teman sebayanya, tidak ada elemen psikologis yang diidentifikasi untuk menunjukkan pengasingan sosial. Dan dari penemuan ini, tidak ada bukti tekanan sosial yang berkontribusi terhadap peningkatan risiko masalah kesehatan mental pada anak-anak *single parent*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para informan yang tidak ingin disebutkan namanya satu persatu. Serta berterima kasih kepada semua orang yang terlibat dalam riset ini berlangsung dimulai dari awal hingga penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afika, R. U. (2023). *Pola Asuh Single Parent Dalam Mendidik Akhlak Anak Studi Kasus Di Desa Kelurahan Kuripan Gang Bogeg Kecamatan Kota Agung Pusat*. <http://repository.radenintan.ac.id/28484/>
- Ardiasih, P. R. A. (2023). *Dinamika pengasuhan ayah sebagai orang tua tunggal dalam menumbuhkan karakter kepemimpinan anak (studi kasus di desa karangsoko, kecamatan trenggalek repository.um.ac.id*. <http://repository.um.ac.id/282801/>
- Aulia, R., & Nurdibyanandaru, D. (2021, April 1). *Pola Pengasuhan Orang Tua Tunggal Ibu pada Mahasiswa Tunanetra*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31289/diversita.v6i2.3586>
- Bani, S., Nggalu Bali, E., Angelikus, ², & Koten, N. (2021). Peran Ibu Single Parent dalam Pengasuhan

- Anak. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 3(2), 68–77.
<https://doi.org/10.35473/IJEC.V3I2.889>
- Dwi, L., Pagarwati, A., & Fauziah, P. Y. (2020). Profil Pendidikan Karakter Anak Dengan Pengasuhan Orang Tua Tunggal (Single Parent). *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 68–80. <https://doi.org/10.30651/PEDAGOGI.V6I2.5183>
- Febriyanti, C. N. (2022). *Perempuan Sebagai Orang Tua Tunggal Dan Pengasuhan Anak (Studi Kasus 12 Keluarga di Desa 35 Wonosari Kecamatan Pekalongan)*. repository.metrouniv.ac.id.
<http://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/7122/>
- Hasanah, U., & Retnowati, S. (2019). Dinamika Resiliensi Ibu Single parent dengan Anak Tuna Ganda. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 3(3), 151–161.
<https://doi.org/10.22146/GAMAJOP.44106>
- Havighurst, S. S., Murphy, J. L., & Kehoe, C. E. (2021). Trauma-Focused Tuning in to Kids: Evaluation in a Clinical Service. *Children 2021, Vol. 8, Page 1038*, 8(11), 1038.
<https://doi.org/10.3390/CHILDREN8111038>
- Husain, N., Mukherjee, I., Notiar, A., Alavi, Z., Tomenson, B., Hawa, F., Malik, A., Ahmed, A., & Chaudhry, N. (2016). Prevalence of Common Mental Disorders and its Association with Life Events and Social Support in Mothers Attending a Well-Child Clinic: Findings from Mombasa, Kenya. *SAGE Open*, 6(4). <https://doi.org/10.1177/2158244016677324/FORMAT/EPUB>
- Ibon, H. S. W. (2023). *Orientasi Masa Depan Pada Remaja Dengan Pengasuhan Oleh Orang Tua Tunggal Akibat Kematian*. digilib.uin-suka.ac.id. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/64058/>
- Kim, A., Jeon, S., & Park, I. (2023). Influence of Parenting Guilt on the Mental Health among Single-Parent Women: Multiple Additive Moderating Effect of Economic Well-Being and Level of Education. *Healthcare*, 1–12.
- Liang, L. A., Berger, U., & Brand, C. (2019). Psychosocial factors associated with symptoms of depression, anxiety and stress among single mothers with young children: A population-based study. *Journal of Affective Disorders*, 242, 255–264. <https://doi.org/10.1016/J.JAD.2018.08.013>
- Maciej Serda, Becker, F. G., Cleary, M., Team, R. M., Holtermann, H., The, D., Agenda, N., Science, P., Sk, S. K., Hinnebusch, R., Hinnebusch A, R., Rabinovich, I., Olmert, Y., Uld, D. Q. G. L. Q., Ri, W. K. H. U., Lq, V., Frxqwu, W. K. H., Zklfk, E., Edvhg, L. V, ...)2023. (فاطمى, ح). Optimasi Pola Pengasuhan Orang Tua: Fondasi Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7204–7213. <https://doi.org/10.2/JQUERY.MIN.JS>
- Sa'adah, U., & Sa'adah, U. (2017). Parenting Skills Orangtua dan Kesejahteraan Psikologis Anak. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 14(2), 5–15.
<https://doi.org/10.18860/psi.v14i2.6504>
- Sari, I. P., Ifdil, & Yendi, F. M. (2019). Resiliensi Pada Single Mother Setelah Kematian Pasangan Hidup. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 2548–3226, 76–82.
- Sintya, D. A. (2021). *Pola Pengasuhan Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini (5-6 Tahun) Di Kelurahan Pasar Ujung UIN Fatmawati Sukarno*.
- Suprihatin, T. (2018). Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent Parenting) Terhadap Perkembangan Remaja. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula*, 0(0).
<https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/psnpu/article/view/3796>
- Wahyuni, S., & Diana, R. (2023). Peran Ibu Tunggal dalam Menjaga Kesehatan Mental Anak Usia Dini. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, VOL. 6 NO. 2(2620–5270), 94–102.